

MUSIK WELA- WELA : METODE MERAWAT BUDAYA PERTANIAN SUKU SAHU

Rustam Hasim¹

¹Dosen Magister IPS, Universitas Khairun

E-mail: rustamhasim@unkhair.ac.id

Abstrak

Musik Wela-wela adalah adalah musik tradisional Suku Sahu yang digunakan pada saat menanam Padi di ladang. Musik Wela-wela dianggap salah satu alat musik yang menyimpan sakralitas tinggi dengan kekayaan nilai tradisi. Musik Wela-wela dipertunjukkan dalam acara ritual tertentu yaitu disaat menanam padi. Sudah menjadi sebuah keyakinan masyarakat, jika menanam tidak diikuti musik Wela-wela maka, pasti akan mengalami gagal panen.. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, penelitian ini menghimpun data melalui observasi, wawancara, dan studi literatur untuk menggali makna simbolik dan peranan musik Wela-Wela dalam berbagai kegiatan adat dan sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik Wela-Wela tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki peran penting dalam ritual adat, penyambutan tamu, upacara panen, serta kegiatan kebersamaan komunitas. Irama dan pola permainan yang khas mencerminkan identitas budaya masyarakat Halmahera Barat serta menjadi media pelestarian nilai-nilai tradisi leluhur. Selain itu, musik Wale-Wale berperan dalam memperkuat kohesi sosial dan solidaritas antaranggota komunitas.

Kesimpulannya, musik Wela-Wela merupakan warisan budaya yang memiliki nilai historis, estetis, dan sosial yang tinggi. Pelestarian terhadap tradisi ini sangat penting untuk mempertahankan identitas kultural masyarakat Halmahera Barat di tengah perkembangan zaman dan arus modernisasi.

Kata Kunci: Musik Wela-Wela, Tradisi, Kearifan Lokal, Halmahera Barat, Warisan Budaya.

Abstract

This study aims to describe the form, function, and cultural values embodied in Wale-Wale music, a traditional art form in West Halmahera Regency. Wale-Wale music is a rhythmic musical instrument played using traditional percussion instruments made of wood, bamboo, or other local materials, and has long been an integral part of local life. Using a qualitative approach with descriptive methods, this study collected data through observation, interviews, and literature review to explore the symbolic meaning and role of Wale-Wale music in various traditional and social activities.

The results indicate that Wale-Wale music serves not only as entertainment but also plays a vital role in traditional rituals, welcoming guests, harvest ceremonies, and community activities. The distinctive rhythms and playing patterns reflect the cultural identity of the West Halmahera community and serve as a medium for preserving ancestral traditional values. Furthermore, Wale-Wale music plays a role in strengthening social cohesion and solidarity among community members.

In conclusion, Wale-Wale music is a cultural heritage with high historical,

aesthetic, and social value. Preserving this tradition is crucial for maintaining the cultural identity of the people of West Halmahera amidst the changing times and the tide of modernization.

Keywords: *Wale-Wale Music, Tradition, Local Wisdom, West Halmahera, Cultural Heritage*

1. Pendahuluan

Musik *Wela-Wela* adalah adalah musik tradisional Suku Sahu yang digunakan pada saat menanam Padi di ladang. Sahu berasal dari kata *SAHUI* yang artinya daratan rendah atau lembah. Hal ini di buktikan dengan topografi wilayah Sahu yang berbukit rendah, sehigga sangat mempengaruhi aktifitas keseharian masyarakat dengan mata pencaharian utamanya adalah berladang (Hasim, 2017).

Musik *Wela-wela* oleh Suku Sahu di Kabupaten Halmahera Barat, dianggap sebagai salah satu alat musik yang menyimpan sakralitas tinggi dengan kekayaan nilai tradisi. Buktinya, Musik *Wela-Wela* hanya dipertunjukkan dalam acara ritual tertentu saja. Misalnya, dimainkan pada saat upacara ritual tahunan pengiring pelaksanaan penanaman padi. Alat musik yang dipakai adalah *tifa, gong, saraki* (hawer, oto-oto, bobolong, sapteng). Musik ini di gunakan pada saat membuka lahan kebun baru.

Dalam membuka lahan atau kebun yang baru, para petani menggunakan kata *Au le* dalam menanam. Suku Sahu memiliki beberapa tahapan dalam membuka lahan yaitu: "1). *Joboron* merupakan pembersihan lahan. Tahapan ini dilakukan dengan menggunakan peralatan seperti kapak dan parang; 2) *Medawel* merupakan pembersihan lahan dari tanaman besar; 3) *Romen* merupakan proses pembakaran rumput dan kayu pada lahan penanaman padi; 4) *Babaris* merupakan proses pembersihan lahan dengan menggunakan sapu yang terbuat dari daun pohon aren dan bambu sebagai pegangannya; dan 5) *Tujuu*, akhirnya lahan padi siap untuk ditanam". Musik *Wela-wela* ini baru bisa dipertontonkan kembali di momen ritual penanaman padi berikutnya dan pada acara panen raya dalam ritual *orom sasadu* (makan bersama). Adapun acara penutupan Musik *Wela-wela* dilakukan melalui acara *orom sasadu*. Setelah itu musik *Wela-wela* yang setelah dipakai disimpan di rumah adat *sasadu* (Hasim, 2017).

Dari manakah asal padi yang tumbuh di bumi daratan Sahu? Tentunya pertanyaan ini perlu dijawab untuk menjelaskan keberadaan aktivitas masyarakat Sahu pada saat ini yang berkaitan dengan keberadaan musik *Wela-wela*. Musik *Wela-wela* hanya di gunakan dalam sistem perladangan secara tradisional dengan ritualnya. Dalam kebudayaan masyarakat Sahu ada beberapa mitos yang di percaya menjadi bagian utama dari aktivitas masyarakat. Salah satu mitos yang di percaya adalah ceritera rakyat masyarakat Sahu, yang berhubungan dengan aktivitas penanaman padi ladang dengan keberadaan musik *Wela-wela*.

Mitos tersebut di mulai dari anak kecil yang menangis pada pagi hari karena kelaparan, sementara orang tuanya beraktivitas di laut mencari ikan. Tangisnya konon di dengar oleh para dewa dan menurunkan padi untuk akan tersebut. Seketika itu juga anaknya berhenti menangis. Banyak bulir padi yang berserakan di samping anak yang tertidur pulas. Bulir-bulir tersebut di kumpulkan oleh orang tuanya dan di olah menjadi makanan sementara sebaagian di jadikan

sebagai bibit yang akan di tanam pad kebun/ladang mereka. Dari gambaran mitos atau cerita rakyat diatas memberikan penjelasan bahwa ada seorang tokoh yang tiba di negeri Sahu, yang sempat memperkenalkan bulir-bulir padi kepada masyarakat Sahu. Oleh karena itu padi merupakan makanan pokok Suku Sahu hingga saat ini. (B. Soelarto, 1992).

Bagi Suku Sahu panen padi adalah saat yang ditunggu-tunggu oleh penduduk desa. Oleh karenanya panen besar atau panen raya membawa sukacita dan kegembiraan bagi masyarakat, bahkan diadakan pesta makan dengan menggunakan musik *Wela-wela*. Perayaan panen padi inilah yang merupakan cikal-bakal lahirnya musik *wela-wela* dimana gerakan-gerakan dari tarian tersebut menggambarkan kesukacitaan masyarakat Sahu dalam merayakan panen padi. Ungkapan syukur itu dilakukan dengan musik *wela-wela* untuk memuja Tuhan yang maha kuasa, yang kemudian dilanjutkan dengan upacara makan besar atau makan bersama (*orom sasadu*). Rasa syukur tersebut diungkapkan dalam bait doa "*Majo Ongu Madutu Sidadi Dwinga Re Tana-a (Sang pencipta Langit dan Bumi)* kami melakukan persembahan dengan upacara Adat melalui musik *wela-wela* sebagai wujud melimpahnya hasil panen. (Arman Ayu, 2017).

Uniknya tradisi membuka lahan baru dengan tradisi *wela-wela* menjadi tontonan unik tersendiri bagi wisatawan lokal. Musik *wela-wela* sebagai aset pewarisan budaya masyarakat Sahu dalam mempertahankan kehidupan sosial ekonominya. Dengan demikian keberadaan musik *wela-wela* berhubungan dengan aktivitas pemilihan lahan dan buka lahan, aktivitas penanaman padi, aktivitas memanen padi. Semunya sangat berkaitan erat dengan kegiatan mata pencaharian suku Sahu sebagai petani. Dengan kata lain, aktivitas masyarakat yang berhubungan dengan penanaman padi merupakan petunjuk tentang keberadaan musik *wela-wela* di Kabupaten Halmahera Barat. Musik *Wela-wela* adalah adalah musik tradisional Suku Sahu yang digunakan pada saat menanam Padi di ladang. Sahu berasal dari kata *SAHUI* yang artinya daratan rendah atau lembah, hal ini di buktikan dengan topografi wilayah Sahu yang berbukit rendah, sehigga sangat mempengaruhi aktifitas keseharian masyarakat dengan mata pencaharian utamanya adalah berladang. (L. E. Visser, 2012).

Berdasarkan uraian yang dikemukakan diatas, maka beberapa pokok masalah yang diajukan saat ini adalah, *Pertama*, bagaimana sejarah pelaksanaan Musik *Wela-Wela* Suku Sahu Kabupaten Halmahera Barat, *Kedua*, Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam Musik *Wela-Wela* Suku Sahu Kabupaten Halmahera Barat?

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan di Desa Taraudi, Tacici dan Worat-worat Kabupaten Halmahera Barat, Maluku Utara. Data yang digunakan dalam penelitian ini yakni data yang dilakukan pada kondisi yang alamiah sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta wawancara dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini digunakan teknik analisa data kualitatif. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. (1) melakukan penelusuran sumber atau studi literatur, (2) wawancara mendalam terhadap

partisipan, dan (3) diskusi fokus. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan pendekatan kualitatif. Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui *member check* di mana para partisipan selalu dikonfirmasi dengan hasil analisis data yang telah dilakukan. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum lengkap, maka peneliti melanjutkan pertanyaan lagi, sampai diperoleh data yang dianggap valid.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Asal Usul Musik *Wele-Wele*

Masyarakat Suku Sahu punya tradisi unik saat membuka lahan untuk menanam padi di ladang. Kegiatan bermain musik *Wele-Wele* ini bukanlah tanpa arti. Ini adalah tradisi kuno masyarakat Sahu bernama musik *Wele-Wele* yang dilakukan pada saat membuka lahan baru dan saat panen sebagai bentuk rasa syukur dengan hasil panen yang baik.

Sebagai masyarakat agraris, berbagai upacara memang selalu mengiringi kegiatan bertani masyarakat Sahu. Acara pembukaan lahan diiringi dengan pemukulan *tifa* dan *gong* disertai *ma l'o* (syair-syair yang didendangkan melalui lagu atau pantun secara berbalasan serta pementasan berbagai kesenian daerah). Upacara adat ini dimulai saat petani melakukan pengolahan tanah, menanam, persiapan panen hingga saat panen. Upacara yang dilakukan juga beragam, mulai pemberian sesaji saat akan memulai tanam, menggelar tumpengan saat tanaman sudah mulai berbunga dan berbuah, hingga menggelar musik *Wele-Wele* yang dikhususkan saat melakukan panen padi (Abbas & Hasim, 2022).

Musik *Wele-Wele* dilakukan memberikan perlindungan sehingga hasil panen padi bagus, dan juga meminta roh leluhur menjaga kami semua. Tradisi musik *Wele-Wele* juga diikuti dengan sistem *rion-rion* (gotong royong). Tidak ada sistem buruh upah saat memanen padi. Pemilih lahanya menyediakan makan siang, snack berupa sagu dan minum seperti kopi atau teh. Begitu juga para pemain musik *Wele-Wele*. Mereka juga bermain sukarela dilandasi keyakinan untuk meneruskan tradisi yang sudah berlangsung ratusan tahun lalu. Kegiatan ini bergilir ketika ladang tetangga panen, masyarakat yang sudah kebagian membantu panen atau jadi yang main musik *Wele-Wele*. *Rion-rion* atau gotong royong seperti ini memang sudah jadi budaya Suku Sahu.

Pemain musik ini memberi semangat kepada mereka yang melakukan penanaman padi di ladang. Jumlah pemain musik 6 sampai 10 orang. Alat musik yang dipakai adalah *tifa* atau dalam bahasa setempat dikenal dengan kata *didiwang*, gong besar serta gong kecil yang disebut juga *kenong*, dan *saraki* (haver, oto-oto, bobolong, sapteng), dan Suling.

Tifa dalam bahasa orang Suku Sahu disebut *didiwang*. *Tifa* merupakan alat musik ritmis yang terbuat dari bahan dasar kayu dan kulit sapi, termasuk pada alat musik yang tahan lama dan awet. Alat ini dimainkan dengan cara ditabuh memakai telapak tangan. Itulah sebabnya tangan sebagai penentu nada yang menghasilkan bunyi keras sampai pelan. Suaranya yang khas membangkitkan semangat para penari agar lebih lincah dan energik.

Gong dalam bahasa orang Suku Sahu disebut *kenong*. Dua buah gong yang digunakan mengiringi musik *wela-wela*, yaitu satu berukuran besar dan

satunya berukuran sedang. Gong dipilih adalah yang bisa menghasilkan bunyi yang baik. Para pemukul gong harus mengetahui dengan pasti kualitas gong yang akan dimainkan, terutama menyangkut suara. Apabila ada pukulan yang dianggap tidak cocok seperti suara sumbang, maka gong akan diganti dengan gong lain. Gong dapat digantung pada bingkai atau diletakkan berjajar pada rak, atau bisa ditempatkan pada permukaan yang lunak seperti tikar. Gong yang memiliki suara rendah, ditabuh dengan pemukul kayu yang ujungnya dibalut dengan karet, katun, atau benang.

Kenong merupakan alat musik yang terdiri atas tiga buah gong kecil, dua di antaranya berukuran sama. Tiga buah gong kecil ini diletakan secara horizontal ke *string* setiap bingkai kayu. Setiap gong memiliki nada dan bunyi yang berbeda sehingga dapat menghasilkan lantun suara yang berbeda pula. Nada gong ada yang rendah, datar, dan tinggi. Gong biasanya dimainkan dengan irama yang cepat, bersamaan dengan tabuhan gendang. Sang pemukul memainkan dengan cara memukul alat ini sesuai dengan iringan musik lainnya. Gong kecil ini terbuat dari leburan logam dan perunggu, juga dilengkapi alat pemukul terbuat dari kayu atau berbentuk tongkat berlapis. Bagian atas (ujung) pemukul diberi lilitan kain atau benang untuk menghasilkan bunyi keras tapi lembut sekaligus tidak merusak permukaan gong yang terus dipukul.

Suling bambu dalam bahasa Suku Sahu disebut, *o suli*. Suling bambu merupakan alat musik tiup, sudah sejak lama dimainkan sebagai tanda suka cita ataupun ratapan kesedihan. Suaranya yang khas memberikan kesan hidup dan memberikan gambaran betapa asrinya kehidupan di persawahan pada zaman dahulu. Suling sangat akrab dengan kehidupan petani karena sering dimainkandi sawah ketika sedang beristirahat. Suling yang panjang terbuat dari bambu. Pada bagian permukaan, diberi lubang yang sejajar sehingga menghasilkan bunyi yang berbeda. Cara memainkannya adalah ditiup sambil lubangnya dibuka dan ditutup dengan jari jemari tangan (Hasim et al., 2023).

B. Makna dan Nilai dalam Musik *Wela-Wela*

Para pemain musik *wela-wela* menggunakan kostum tradisional yang sederhana, artinya disesuaikan dengan latar belakang musik *wela-wela*. Busana penari pria terdiri dari baju tanpa lengan dan celana panjang berwarna jingga, kain tradisional Maluku Utara yakni kain "*Dino*" yang adalah sejenis kain "songket" berwarna merah atau ungu cerah dililitkan pada pinggang dan panjangnya hingga di atas lutut, di atas kain *dino* dililitkan kain hitam dengan rumbai-rumbai benang kuning, serta jubah hitam yang panjangnya menutupi lutut. Semarak busana penari wanita ini menggambarkan suasana rakyat yang berpesta dengan gembira ria dalam tradisi mereka.

Pakaian memiliki nilai, etik, estetik, simbolik, religius, status sosial pemakainya sekaligus mencerminkan sejarah, hubungan kekuasaan, serta perbedaan dalam pandangan sosial, politik, dan religius serta dapat dibanggakan oleh pendukung kebudayaan tersebut. Pakaian berfungsi sebagai simbol dalam corak ornamennya, juga melambangkan sejarah kehidupan manusia dan menjadi unsur penting bagi status seseorang. Sedangkan fungsinya sebagai lambang stabilitas dapat kita lihat dalam peranannya dalam perubahan fase-fase kehidupan manusia (Hasim, 2019).

Musik *wela-wela* merupakan ritual adat masyarakat Suku Sahu yang dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur atas berkat yang diterima dari sang

pencipta atas hasil panen yang melimpah. Musik *wela-wela* dilaksanakan setiap lahan pertanian baru. Dalam Musik *Wale-wale* terkandung nilai-nilai kerjasama dan gotong royong. Ritual adat orom sasadu mempunyai peran penting bagi kehidupan masyarakat Sahu, mereka percaya bila tidak melaksanakan ritual ini akan menjauhkan dari rejeki khususnya dibidang pertanian.

Musik *Wale-wale* sudah merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan karena tradisi tersebut merupakan identitas suku Sahu dan harus tetap terjaga kelestariannya, untuk pelestarian tradisi ini, di setiap desa suku Sahu ada pemangku adat yang sudah disahkan baik secara adat maupun oleh Pemerintah dijaga dan terus dilestarikan oleh masyarakat suku Sahu dan sebagai bukti di setiap desa masih terpelihara dengan baik menyimpan Musik *wela-wela* rumah adat tradisional Suku Sahu yaitu *Sasadu* (rumah adat). Pesan-pesan kearifan yang timbul dari tradisi ini yaitu menggambarkan karakteristik suku Sahu yang memiliki kerendahan hati serta menjunjung harkat dan martabat manusia (Hasim & Faruk, 2020).

Makna penting dari Musik *wela-wela* yang di lakukan oleh masyarakat Sahu adalah suatu tradisi yang sudah dilakukan secara turun temurun, yaitu pengucapan syukur Kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat yang melimpah melalui hasil panen yang bagus. Upacara pembukaan lahan baru/*bira mahungi* atau *Bira Mahihawu* dilakukan masyarakat akan berkumpul bersama-sama untuk membangun kerukunan dan kebersamaan. Selain itu merupakan salah satu cara untuk melestarikan budaya Suku Sahu yang perlahan-lahan mulai dilupakan karena adanya budaya modernisasi. Selain dari kebersamaan makna padi baru tidak lepas juga dari semboyan atau Motto orang Sahu yaitu: *O Baliara, O Hayanga, O Leleani, O dora, deo Hininga* yang artinya semua orang harus bersama-sama saling memberi saling menjaga, me-nyayangi, dan saling mengasihi.

C. Rencana Aksi Pengembangan Musik *Wela-Wela* Sebagai WBTB Indonesia

No	Program	Rencana	Aksi
1	Perlindungan	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Pembentukan Peraturan Daerah tentang pelestarian adat istiadat dan pemberdayaan lembaga adat di Kabupaten Halmahera Barat. ✓ Perlindungan adat dan tradisi masyarakat melalui kegiatan pelestarian oleh Dinas Kebudayaan dan Parawisata Kabupaten Halmahera Barat ✓ Membangun 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Menyusun rancangan peraturan daerah (ranperda) tentang warisan budaya takbenda (WBtb) Indonesia di kabupaten Halmahera Barat . ✓ Mendaftarkan Musik <i>wela-wela</i> ke Kemenkumham dalam upaya perlindungan Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) ✓ Menjadikan Musik <i>wela-wela</i> sebagai

		kesadaran masyarakat tentang pentingnya Musik <i>wela-wela</i> untuk memperkuat pembangunan kebudayaan di Kabupaten Halmahera Barat.	agenda tahunan pemerintah daerah untuk dilaksanakan di setiap kecamatan di Kabupaten Halmahera Barat . ✓ Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang nilai-nilai kesenian yang berkaitan dengan tradisi di Kabupaten Halmahera Barat.
2	Pengembangan	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Menghidupkan ekosistem kebudayaan serta meningkatkan, memperkaya, dan menyebarkan ✓ Pengembangan muatan lokal nilai-nilai Musik <i>wela-wela</i> untuk memperkuat persatuan dan kesatuan masyarakat di Kabupaten Halmahera Barat. ✓ Pembentukan satuan tugas pelestarian dan pengembangan adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat di Kabupaten Halmahera Barat. ✓ Mengadakan sosialisasi pembentukan satuan tugas 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Penjabaran nilai-nilai yang terdapat dalam Musik <i>wela-wela</i> melalui penyusunan buku karya budaya di Kabupaten Halmahera Barat ✓ Penyusunan buku karya budaya yang dijadikan referensi dan bahan bacaan sastra sebagai penunjang materi muatan lokal pada semua jenjang pendidikan di Kabupaten Halmahera Barat. ✓ Meningkatkan kegiatan-kegiatan pelestarian nilai-nilai kesenian bagi masyarakat pelaku budaya di Kabupaten Halmahera Barat. ✓ Membangun kerjasama pihak pemerintahan untuk mengembangkan kegiatan pemajuan

		pelestarian dan pengembangan adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat di Kabupaten Halmahera Barat.	kebudayaan dalam bidang kesenian di Kabupaten Halmahera Barat.
3	Pemanfaatan	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Pemanfaatan wbtb indonesia untuk kepentingan agama, sosial, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi dan kebudayaan ✓ Penyebarluasan informasi nilai wbtb, karakter dan pekerti bangsa ✓ Pergelaran dan pameran wbtb indonesia dalam rangka pennenaman nilai tradisi dan pembinaan karakter dan pekerti bangsa ✓ Publikasi Musik <i>wela-wela</i> melalui penulisan buku, riset dan media sosial. ✓ Perumusan program pembedayaan komunitas ada dan budaya di Kabupaten Halmahera Barat 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Membuka ruang bagi penduduk disetiap kecamatan untuk meningkatkan pendapatan melalui pelaksanaan ritual dan atau festival Musik <i>wela-wela</i> Kabupaten Halmahera Barat ✓ Meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) melalui kunjungan wisatawan lokal ataupun mancanegara dengan pelaksanaan Musik <i>wela-wela</i> melalui paket wisata budaya ✓ Mendaftarkan Musik <i>wela-wela</i> dalam daftar paket wisata budaya di Kabupaten Halmahera Barat ✓ Meningkatkan pendidikan dan pelatihan bagi komunitas adat dan pelaku budaya di Kabupaten Halmahera Barat.
4	Pembinaan	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Upaya pemberdayaan sumber daya manusia, lembaga dan pranata kebudayaan, memperluas peran aktif dan inisiatif masyarakat. ✓ Mengadakan 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Pelaksanaan pendidikan dan pelatihan (diklat) tentang implementasi nilai-nilai Musik <i>wela-wela</i> kepada generasi penerus ✓ Melakukan sosialisasi dan pendampingan bagi guru-guru budaya

		pendidikan pelatihan bagi komunitas adat dan budaya Kabupaten Halmahera Barat. ✓ Pemberdayaan masyarakat berbasis nilai adat di Kabupaten Halmahera Barat.	/maestro budaya / pengelola pelaksanaan Musik <i>wela-wela</i> ✓ Pembinaan kehidupan adat dan tradisi dalam menopang keutuhan sosial di Kabupaten Halmahera Barat.
--	--	---	---

KESIMPULAN

Sampai sekarang musik *wela-wela* dianggap sebagai salah satu alat musik yang menyimpan sakralitas tinggi dengan kekayaan nilai tradisi. Buktinya, musik *wela-wela* hanya dipertunjukkan dalam acara ritual tertentu saja. Misalnya, dimainkan pada saat upacara membuka lahan baru untuk perkebunan, yaitu ritual tahunan pengiring pelaksanaan penanaman padi.

Musik Wale-Wale merupakan salah satu tradisi musikal khas masyarakat Halmahera Barat yang memiliki nilai sejarah, sosial, dan budaya yang sangat penting. Kehadirannya tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media komunikasi, sarana ekspresi identitas lokal, serta wadah pelestarian nilai-nilai leluhur. Irama dan pola permainan Wale-Wale mencerminkan ikatan kuat antara masyarakat dengan lingkungan alam, struktur sosial, serta praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam konteks kehidupan masyarakat, Musik Wale-Wale berperan dalam berbagai kegiatan adat, mulai dari ritual keagamaan lokal, penyambutan tamu, pesta panen, hingga upacara kebersamaan komunitas. Fungsinya yang multifungsi menjadikan Wale-Wale sebagai simbol kohesi sosial yang memperkuat rasa persaudaraan dan solidaritas antarwarga.

Meskipun terus menghadapi tantangan modernisasi dan perubahan gaya hidup generasi muda, upaya pelestarian Musik Wale-Wale masih berjalan melalui komunitas budaya, sanggar seni, serta pendidikan informal di tingkat desa. Dengan dukungan pemerintah daerah, lembaga adat, dan masyarakat, Musik Wale-Wale memiliki peluang tetap lestari sebagai bagian penting dari warisan budaya Halmahera Barat. Secara keseluruhan, Musik Wale-Wale bukan hanya bentuk seni tradisi, tetapi juga identitas kolektif masyarakat Halmahera Barat yang perlu dijaga, dipromosikan, dan diwariskan kepada generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Any, Nanda Ravela Lie, *Peran Lembaga Adat dalam Pelestarian Kearifan Lokal (Orom sasadu/Makan Adat) Suku Sahu di Desa Balisoan Kecamatan Sahu Kabupaten Halmahera Barat* (Skripsi), Salatiga: Program Susi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Satya Wacana. 2017.
- Apomfires Frans, *Makanan Pada Komunitas Adat Jae: Catatan Sepintas-Lalu Dalam Penelitian Gizi*, Antropologi Papua, Volume 1 Nomor 2, hal. 1-9. 2002.
- Arman Ayu, *Festival Teluk Jailolo: Celebrating the People, Culture and Nature of West Halmahera*, Jailolo: Nala Publishing House. 2015.
- Bagong. 1992. *Dari Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan Press.
- B. Soelarto, *Sekitar Tradisi Ternate*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan Kebudayaan RI, 1982.
- Chalik, Husein A, et.al. *Pakaian adat Tradisional Daerah Provinsi Sulawesi Tenggara*. Kendari Bagian Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sulawesi Tenggara. 1992/1993.
- Christiaan Frans van Fraasen, Ternate, "De Molukken en De Indonesische Archipel, Van Soa Organisatie en Vierdeling: Een Studie van Traditionele Samenleving en Cultuur en Indonesia", Disertasi Universiteit Leiden, 1987.
- F.S.A. de Clercq, *Bijdragen tot de kennis der Residentie Ternate*, 1890. Gelden, Heine, R. *Konsep Tentang Negara & Kedudukan Raja di Asia Tenggara*. Deliar Noer (Penerjemah). Jakarta: Rajawali. 1982.
- Giddens, A. (1984). *The Constitution of Society: Outline of The Theory of Structuration*. Cambridge: Polity Press.
- Hadi, Sumandiyo. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka. 2005.
- Kayam, Umar. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan Kussudiardja. 1981.
- Leonard Y. Andaya, *The World of Maluku: Eastern Indonesia in the Early Modern Period*. Honolulu: University of Hawaii Press, 1993.
- L. E. Visser, (ed), *Halmahera and Beyond, Social Science Research in The Moluccas*. Leiden: KITLV Press, 1994.
- Maleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Melamba, Basrin. *Sejarah dan Ragam Hias Pakaian Adat Tolaki di Sulawesi Tenggara*. Mozaik Jurnal Ilmu Humaniora Volume 12 No. Juli-Desember 92-204. 2012.
- Masinambaw E.K.M. (ed.) *Halmahera dan Raja Ampat Sebagai Kesatuan Majemuk. Suatu Studi Terhadap Suatu Daerah Transisi*. Jakarta: LEKNAS-LIPI, 1980.
- Abbas, I., & Hasim, R. (2022). Pelaksanaan Tari Cakalele Di Desa Togawa Kecamatan Galela Selatan. *GeoCivic Jurnal*, 2.
- Hasim, R. (2017). Dari Mitos Tujuh Putri hingga Legitimasi Agama: Sumber Kekuasaan Sultan Ternate. *SASDAYA, Gadjah Mada Journal of Humanities*, 1(2), 144–163. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.27777>.
- Hasim, R. (2019). Dari Monopoli hingga Pelabuhan Bebas: Aktivitas Perdagangan di Ternate. *Gadjah Mada Journal of Humanities*, 3(2), 151–179.
- Hasim, R., & Faruk, R. A. (2020). Mengkonstruksi nilai-nilai budaya lokal masyarakat ternate melalui pembelajaran muatan lokal. *Jurnal Geocivic*, 3(1).
- Hasim, R., Hasim, D., & Amelia, R. (2023). Ternate Sultanate Palace: A Multifaceted Hub at the Crossroads of Culture and Politics. *International Journal of Current Science Research and Review*, 06(12), 7619–7626. <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/v6-i12-18>

- Sutrisno Kutoyo, *Sejarah Daerah Maluku*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1977.
- Siandari, Apriliasti,. *Makna Simbol Pakaian Adat Pengantin Suku Sasak Lombok Nusa Tenggara Barat*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta Program Studi Pendidikan Seni Rupa. 2013.
- Soedarsono, *Tari-tarian Indonesia 1*. Jakarta: Proyek Pengembangan. 1996.
- Yoesoef, Wiwik, dkk. *Busana Adat Pada Masyarakat di Sulawesi Selatan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. 1990.
- Willard A Hanna & Des Alwi, *Ternate dan Tidore Masa Lalu Penuh Gejolak*, Jakarta: Sinar Harapan, 1996.